Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

K. Abul Fadhol dalam Tradisi Keilmuan Islam di Tuban (1917–1989):

Sejarah Intelektual, Transmisi Sanad, dan Kitab *Ahla Al-Musamarah fi Hikayat Al-Auliya Al-Asyrah*

M Said Hibatullah Halim
UIN Sunan Ampel Surabaya
panjakmobal@gmail.com

Achmad Zuhdi DH
UIN Sunan Ampel Surabaya
zuhdidh@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji kiprah intelektual Kiai Abul Fadhol sebagai salah satu tokoh intelektual Islam abad ke-20 di Kabupaten Tuban yang memiliki kontribusi penting dalam perkembangan dan transmisi keilmuan Islam tradisional melalui lingkungan pesantren dan karya tulis keagamaan. Fokus penelitian diarahkan pada proses intelektual Kiai Abul Fadhol, corak pemikiran keislamannya, serta kedudukan karya-karyanya sebagai produk intelektual dalam tradisi keilmuan Islam. Secara historis, pembentukan intelektualitas Kiai Abul Fadhol berlangsung melalui proses pendidikan keagamaan yang berjenjang, dimulai dari pembelajaran agama bersama ayahnya, kemudian dilanjutkan melalui tradisi pesantren, termasuk masa pendidikan di Pesantren Tebuireng di bawah lingkungan keilmuan KH Hasyim Asy'ari. Pengalaman tersebut membentuk corak intelektual yang berorientasi pada pemeliharaan tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam bidang studi pemikiran Islam, tafsir, hadis, dan fikih. Proses transmisi keilmuan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui aktivitas dakwah, pengajian, dan forum intelektual, tetapi juga melalui penulisan karya serta pendirian Pesantren Darul Ulum di Senori, Tuban. Kitab *Ahl al-Musamarah fi Hikayat al-Auliya al-Asyrah* menunjukkan keterlibatan Kiai Abul Fadhol dalam produksi pengetahuan sejarah Islam sekaligus merepresentasikan corak intelektual pesantren yang mengintegrasikan transmisi pengetahuan, tradisi keulamaan, dan pemaknaan terhadap sejarah para wali. Keberadaan kitab tersebut dalam lingkungan Pesantren Tebuireng dan pengirimannya ke Mesir memperlihatkan adanya jaringan transmisi pengetahuan yang melampaui batas lokal Tuban. Dengan demikian, kiprah Kiai Abul Fadhol dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika intelektual Islam abad ke-20 yang memperlihatkan bagaimana pesantren berfungsi sebagai ruang reproduksi, transmisi, dan pengembangan keilmuan Islam tradisional melalui hubungan antara pendidikan, dakwah, karya intelektual, dan jaringan ulama.

Kata Kunci: *Ahla Al-Musamarah fi Hikayat Al-Auliya Al-Asyrah, Islam Tradisional, Intelektual Islam Pesantren, Kiai Abul Fadhol Tuban*.

PENDAHULUAN

Proses genealogi intelektual Islam di Jawa memiliki peran sangat penting dalam perkembangan dakwah Islam. Terdapat cukup banyak literatur yang membahas

perubahan dan perkembangan Islam di Jawa, terutama kajian yang menempatkan pesantren dan kiai sebagai bagian penting dalam proses pembentukan tradisi keislaman masyarakat. Literatur tersebut setidaknya memberikan pijakan untuk memahami dua hal penting. Pertama, sistem pendidikan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan dan pewarisan pola budaya Islam di Indonesia. Melalui proses pembelajaran, pengajian, hubungan guru dan murid, serta penguasaan terhadap berbagai disiplin keislaman, pesantren menjadi salah satu ruang utama berlangsungnya transmisi pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, peranan kiai tidak terbatas pada aktivitas pengajaran keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan usaha memelihara, mengembangkan, dan meneruskan khazanah intelektual serta nilai-nilai kebijaksanaan yang hidup dalam tradisi Islam. (Lutfi Mustofa, 2020: 17)

Perkembangan pesantren sebagai lembaga yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran keagamaan yang dipimpin oleh para kiai sekaligus berperan sebagai guru dan santri sebagai peserta didik, tersebar luas di berbagai daerah. Ttradisi keilmuan pesantren bukan sekadar pengulangan terhadap sesuatu yang telah berlangsung sebelumnya, melainkan sebuah proses pewarisan pengetahuan, nilai, praktik, dan pemikiran yang memungkinkan suatu komunitas mempertahankan kesinambungan intelektualnya. Dalam lingkungan pesantren, proses tersebut dapat dilihat melalui hubungan keilmuan antara kiai dan santri, penggunaan kitab-kitab klasik, praktik pengajian dan *talaqqi*, pemberian ijazah, serta keberadaan sanad yang menghubungkan seorang ulama dengan guru-guru sebelumnya. Proses Islamisasi di Jawa tidak dapat lepas dari peran walisongo, dalam melacak potrait sistem dakwah dan pewarisan keilmuan.

Cukup banyak literatur yang membahas perubahan dan perkembangan Islam di Jawa, terutama kajian melalui pendekatan historiografis dengan memanfaatkan naskah-naskah yang memuat informasi mengenai tokoh, ajaran, hubungan genealogis, yang memperlihatkan cara suatu komunitas intelektual memahami, menyusun, dan mewariskan pengetahuan tentang penyebar Islam di Jawa. Kitab *Ahla al-Musamarah fi Hikayat al-Auliya al-Asyrah* menjadi salah satu literatur yang memotrait Islamisasi dari sudut pandang sejarah biografi dan silsilah tokoh-tokoh yang berperan dalam persebaran Islam di tanah Jawa. (Fadhol, 1994) Melalui teks tersebut, dapat ditelusuri bagaimana Kiai Abul Fadhol menyusun pengetahuan tentang masa lalu yang diintegrasikan melalui tradisi keilmuan Islam pesantren. Kitab *Ahla al-Musamarah* merupakan literatur berbasis

bidang sejarah, sedangkan kita-kitab bidang lainnya, di bidang tauhid *Al-Kawakib al-Lama'ah* dan *al-Durru al-Farid fi Syarhi al-Jauharatu al-Tauhid*.

Selain itu, beberapa karya di bidang fikih *Kasyf al-Tabarih fi Bayani Salat al-Tarawih, Kifayah at-Thullab*, dalam bidang bahasa *Tashil alMasalik, Zubad, Jauharah*, dan bidang tafsir *Al-Ayat al-Ahkam*. Kiai Abul Fadhol memliki karya *Kasyf al-Tabarih fi Bayani Salat al-Tarawih* catatan kodifikasi hadis mengenai shalat tarawih berdasarkan pengarangnya. (Ula, 2020: 51) Dalam hal ini, *Tafsir ayat al-Ahkam* merupakan tafsir *Ahkam* pertama yang lahir dari pesantren. Terdapat pula beberapa karya lain yang masih berbentuk manuskrip, *Sharh Uqud Aljuman, Terjemah Qasidah Alburdah, Sharh Hizb al-Nashr karya Imam Abu Hasan Alshadhili*, dan beberapa manuskrip lainnya yang diterbitkan di Turki hingga sejumlah negara di Timur Tengah. (Asif & Humam, 2019: 2-4) Literatur ini menjadi penting dalam kajian sejarah intelektual karena memungkinkan penelusuran hubungan antara tradisi, pengetahuan, dan jaringan ulama. Pembahasan mengenai Kiai Abul Fadhol dapat ditempatkan dalam konteks yang lebih luas, yaitu sejarah intelektual Islam di Tuban dan dinamika transmisi keilmuan Islam di Jawa.

Berangkat dari beberapa penelitian sebelumnya yang ditemukan membahas Kiai Abul Fadhol dan kitab *Ahla al-Musamarah fi Hikayat al-Auliya al-Asyrah*, di antaranya oleh Moh. Ashif Fuadi. Kemudian penelitian tersebut, Ashif membahas kitab *Ahla al-Musamarah fi Hikayat al-Auliya al-Asyrah* menggunakan pendekatan filologi sebagai alat bantu dalam meneliti komparasi kitab ini dengan *Tarikh al-Auli'* karya KH. Mustofa Bisri. (Fuadi, 2021) Ashif juga kembali membahas kitab tersebut, kali ini bersama Moh. Mahbub, dengan fokus pembahasan kitab *Ahla al-Musamarah fi Hikayat al-Auliya al-Asyrah* melalui analisis kritis dalam memunculkan catatan sejarah Islam dan pentingnya peran literatur terhadap khazanah pesantren. (Fuadi & Mahbub, 2023) Perbedaan dengan karya sebelumnya, penelitian ini fokus pada sejarah intelektual Islam, yang berangkat dari proses pembentukan, jaringan, transmisi, dan produksi pengetahuan. Penelitian ini berangkat dari persoalan tersebut. Kiai Abul Fadhol ditempatkan sebagai subjek sejarah intelektual, sedangkan *Ahl al-Musamarah* diposisikan sebagai salah satu jejak produksi pengetahuannya.

Perspektif tersebut membuat kajian tidak berhenti pada isi kitab, tetapi bergerak pada hubungan antara pendidikan, guru, sanad, jaringan ulama, pengajaran, penulisan, dan penyebaran pengetahuan. Pembahasan diarahkan pada tiga persoalan utama, meliputi; proses pembentukan intelektual Kiai Abul Fadhol dalam tradisi keilmuan

pesantren, melacak sanad dan jaringan keilmuan berperan dalam proses transmisi pengetahuanl, dan *Ahl al-Musamarah* dapat dipahami sebagai salah satu produk intelektual Kiai Abul Fadhol dalam perkembangan tradisi keilmuan Islam di Tuban. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap historiografi Islam lokal, khususnya sejarah intelektual ulama pesantren. Kajian terhadap ulama lokal penting karena sejarah intelektual Islam tidak hanya dibentuk oleh tokoh yang berada di pusat-pusat keilmuan besar, tetapi juga oleh ulama daerah yang mengembangkan, mengajarkan, menyalin, mengadaptasi, dan menghasilkan pengetahuan di lingkungan pesantren. Dengan menempatkan Kiai Abul Fadhol sebagai aktor dalam sejarah intelektual Islam, jaringan transmisi ilmu, dan memori kolektif masyarakat terhadap ketokohannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah intelektual. Metode sejarah digunakan untuk merekonstruksi proses pembentukan intelektual Kiai Abul Fadhol, hubungan keilmuannya dengan guru dan murid, perkembangan jaringan sanad, serta produksi karya-karyanya. Setelah kajian ini ditetapkan sebagai topik penelitian, peneliti melanjutkan tahap heuristik melalui penelusuran sumber tertulis yang berkaitan dengan Kiai Abul Fadhol dan tradisi keilmuan pesantren. Sumber utama dalam penelitian ini berupa karya Kiai Abul Fadhol, terutama *Ahl al-Musamarah fi Hikayat al-Auliya al-Asyrah*, serta manuskrip sanad yang berkaitan dengan hubungan keilmuan Kiai Abul Fadhol dan KH Hasyim Asy'ari.

Sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku, penelitian terdahulu, dan karya akademik yang membahas Kiai Abul Fadhol, jaringan keilmuan pesantren, sejarah Islamisasi, dan karya-karya ulama Nusantara. Salah satu sumber penting adalah penelitian mengenai manuskrip sanad Kiai Abul Fadhol. Penelitian tersebut menggunakan manuskrip, wawancara dengan keluarga, serta telaah terhadap karya-karya Abul Fadhol. Temuan tersebut memperlihatkan adanya dokumentasi sanad dari KH Hasyim Asy'ari kepada Kiai Abul Fadhol. Sanad tersebut berkaitan dengan berbagai kitab dalam bidang hadis dan ilmu keislaman lainnya. Pada tahap kritik sumber, dilakukan kritik eksternal yang diarahkan pada identitas, asal, dan bentuk sumber, sedangkan kritik internal diarahkan pada isi informasi yang disampaikan.

Langkah tersebut penting karena terdapat perbedaan informasi mengenai sejumlah aspek biografis Kiai Abul Fadhol dalam literatur yang tersedia. Misalnya,

terdapat perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu, seperti, tahun kelahiran 1921 dan wafat 1991, sementara karya lain memberikan informasi berbeda. Karena penelitian ini berfokus pada sejarah intelektual dan bukan pada penyusunan kronologi biografi secara keseluruhan, informasi yang belum memiliki dukungan sumber yang memadai tidak dijadikan dasar utama analisis. Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi. Kemudian tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah. Penulisan dilakukan secara analitis agar perjalanan intelektual Kiai Abul Fadhol tidak hanya dipaparkan secara kronologis, tetapi juga dijelaskan hubungan antara lingkungan pendidikan, otoritas guru, sanad, jaringan keilmuan, pengajaran, dan produksi karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Keilmuan Islam dan Lingkungan Intelektual Pesantren di Tuban

Jaringan Islam di Tuban Abad dari Masa ke Masa

Dalam tatanan sosial kebudayaan, catatan sejarah momotrait peranan ulama sebagai *cultural broker* (perantara budaya), memiliki kapasitas yang dianggap mampu memberikan filterasi dari realitas sosial kebudayaan dan politik yang berkembang di masyarakat. (Wahidin, 2014: 54) Melacak tradisi intelektual Islam, tidak dapat dilepaskan dari peran suatu tokoh ahli, dalam hal ini adalah ulama. Dalam mengenal "ulama", setidaknya, kedudukan tersebut dipahami oleh masyarakat Islam sebagai sosok yang dianggap membidangi atau ahli dalam pengetahuan agama (*religius knowladge*). Dalam perjalanannya, peran ulama jauh lebih kompleks. Hubungan erat ulama menjadi ciri khas yang mempotreit perkembangan masyarakat Islam di Nusantara.

Proses pembentukkan jaringan tersebut, tidak dapat lepas dari Haramain sebagai pusat kosmopolitan intelektual Islam. Dalam pengertian mengenai jaringan intelektual Islam tidak semata-mata dapat diilustrasikan sebuah bentuk institusi formal, melainkan melalui kontak emosional, perjalanan, pembelajaran, dan pertukaran pengetahuan. (Azra, 2013: 53–54) Dalam karya Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, proses pembentukkan jaringan intelektual Islam perlu dilakukan melalui mekanisme kohesi, baik dengan melakukan pemeliharaan sanad maupun mendapati terciptanya ketidakseragaman yang melahirkan dialektika antar ketokohan. (Azra, 119–121)

Terpeliharanya sanad keilmuan oleh para ulama tidak sekedar membentuk jaringan intelektual, melainkan berperan dalam menjajaki sumber dan latar belakang keilmuan suatu tokoh, melalui kontak paradigmatik antara guru dan murid. Kontak paradigmatik dalam konteks babak awal proses pembentukkan interaksi ulama di Tuban oleh Syeikh Ibrahim Asmoroqondi, ayah Sayyid Ali Rahmatullah (Sunan Ampel) sekaligus kakek Maulana Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang) dan Raden Qosim (Sunan Drajat). (Fuadi, 2021: 127) Sunan Bonang selanjutnya melanjutkan dakwah, menjadi babak pembentukkan jaringan intelektual Islam di Tuban, melibatkan pemuda tersohor yang dikenal *Brandal Lokajaya*, bernama Raden Sahid (kelak bergelar Sunan Kalijaga), putra Adipati Tuban.

Pertemuan tersebut menandai perkembangan jaringan intelektual Islam oleh Sunan Kalijaga dengan mengembarakan misi dakwahnya di Jawa. Dari sebelum sampai dengan abad 18-an dapat dipastikan bahwa jaringan intelektual Islam di Tuban, memiliki kedekatan dengan kerajaan Islam di Jawa masa Kasulatanan Demak. Kontinuitas jaringan intelektual tersebut dilanjutkan Kasultanan Pajang, menggantikan Demak yang sebelumnya merupakan pusat pemerintahan. Pada saat itu, Kasultanan Pajang dipimpin oleh Sultan Hadiwijaya (dikenal Karebet atau Jaka Tingkir, sekaligus murid Sunan Kalijaga). Pajang kemudian menjadi titik awal dakwah Islam yang sebelumnya lebih masif dilakukan di wilayah pesisir berpindah ke wilayah pedalaman. Namun, tidak lama setelah wafatnya Sultan Hadiwijaya, gejolak politik internal Pajang sempat memanas akibat adanya perpecahan antara Arya Pangiri yang merupakan menantu, dengan putranya bernama Pangeran Benowo. (Said, 2025: 60)

Campur tangan Mataram Islam melalui dukungan kepada Arya Pangiri saat itu, turut membuat ketidakstabilan di internal Pajang. (Syam, 2005: 77–78) Peristiwa tersebut berujung pada pembagian wilayah Panolan kepada Pangeran Benowo, yang kemudian memutuskan perpindahan pemerintahannya, dan bergelar Adipati Jipang ing Panolan (kini wilayah Blora). Menghindarkan diri dari konfrontasi politik terhadap Arya Pangiri, Pangeran Benowo memilih menjauh dari intrik politik Pajang, memutuskan berdakwah ke luar menuju daerah timur dari pusat pemerintahan. Transisi pemerintahan Kadipaten Jipang, dari Panolan ke Padangan 1677 – 1705 M hingga Rajekwesi 1718 – 1741 M, turut mewarnai persebaran dakwah oleh tokoh ulama ke daerah-daerah sebelah pusat pemerintahan. Keturunan kelima dari Pangeran Benowo bernama Pangeran Sumoyudo menjadi salah satu tokoh yang melanjutkan kiprahnya dalam dunia dakwah.

Pangeran Sumoyudo melakukan dakwah di utara Padangan, yaitu, wilayah yang berada di sebelah barat Rajekwesi dan saat ini wilayah bagian administrasi Bojonegoro. Adapun Rajekwesi merupakan wilayah cikal bakal berdirinya Kabupaten Bojonegoro. Dalam dakwahnya, Pangeran Sumoyudo dikenal dengan nama Syeikh Abdul Jabbar, melakukan perjalanan menuju daerah pedalaman Tuban (disebut wilayah Tuban Selatan). Titik balik terbentuknya transmisi sanad di wilayah Tuban Selatan, dari jalur Padangan melalui kedatangan ulama bernama H. Mu'thy (dikenal Mbah Kontho) ke daerah Senori, pada paruh abad ke-19. Pernikahan H. Mu'thy dengan putri seorang tokoh bernama Mangukusumo, yang merupakan cucu Syeikh Abdul Jabbar melalui jalur Demang Mertodirono. (Khoironi, n.d.: 4–5)

Kompleksitas transmisi sanad hingga jaringan ulama di Tuban, dalam angka abad ke-19 dan 20 dapat dilacak transformasi jaringan intelektual terbentuk melalui ruang-ruang kultural dan struktural. Dalam ruang-ruang kultural, jaringan intelektual dibentuk melalui hubungan darah dan jalur pernikahan. Sedangkan ruang struktural, jaringan tersebut terbentuk melalui kontak emosional antara guru dan murid, dalam perkembangannya dibentuk oleh relasi institusional melalui lembaga pendidikan Islam formal atau non-formal dan organisasi. Pada paruh akhir abad ke-19 hingga memasuki abad ke-20, pesantren menjadi institusi Islam yang menjadi barometer pembentukkan jaringan intelektual Tuban, sekaligus melahirkan tokoh ulama besar di Indonesia.

Tercatat, Pondok Pesantren Langitan berdiri pada tahun 1852, menjadi pesantren tertua di Tuban, dan merupakan salah satu pesantren tertua di Indonesia. Beberapa tokoh ulama besar yang pernah menimba ilmu di Langitan, tiga dari beberapa alumni lainnya, ialah Syeikh Kholil Bangkalan (era KH. Muhammad Noer selaku pendiri), KH. Hasyim Asy'ari, dan KH. Syamsul Arifin di bawah asuhan KH. Ahmad Sholeh. Dari jalur dzuriyah Langitan, terdapat KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Ahmad Marzuqi Zahid dan KH. Abdulloh Faqih yang turut berperan dalam jaringan intelektual Islam, sekaligus dikenal dengan tokoh era pembaharuan Pondok Pesantren Langitan. (Admin, 2008) Adapun KH. Abdulloh Faqih merupakan salah satu dzuriyah Pondok Pesantren Langitan yang pernah belajar langsung dengan Kiai Abul Fadhol.

Kondisi Sosio-Religius Masyarakat Tuban

Berangkat dari catatan perkembangan masyarakat Islam di Tuban, perlu untuk kemudian diklasifikasikan berdasarkan letak geografis wilayahnya. Dalam hal ini,

setidaknya Tuban terbagi menjadi dua wilayah, yaitu, maritim dan agraris. Perbedaan tersebut, menjadi parameter yang dapat melacak perkembangan masyarakat Islam sebagaimana letak geografis wilayahnya. Masyarakat maritim dalam hal adalah kelompok manusia yang berkendudukan di sebuah daerah dengan akses lebih dekat sepanjang lintasan Pantai Utara Jawa (Pantura), mereka juga dikenal dengan sebutan masyarakat pesisir. Sebaliknya, masyarakat agraris adalah kelompok manusia yang berada jauh dari akses laut, umumnya berada di kawasan hutan dan pesawahan, dalam kata lain masyarakat pedalaman.

Jika didasarkan pada kondisi ekonomi masyarakat, keduanya memiliki sumber mata pencaharian yang berbeda. Dalam hal ini, masyarakat yang berbasis di wilayah maritim berpenghasilan dari sumber daya laut atau perairan, sedangkan masyarakat agraris mengandalkan sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Berangkat dari dimensi yang berbeda, secara antropologis masyarakat pesisir dominan lebih terbuka dari pada masyarakat pedalaman. Hal ini dipengaruhi perbedaan kontur masyarakat pesisir yang lebih dulu melakukan interaksi dan transaksi dengan pendatang asing melalui perniagaan, hingga pernikahan antara saudagar dengan keturunan tokoh masyarakat setempat. Sedangkan masyarakat pedalaman relatif terbatas, sehingga interaksi sosial, dan budaya berlangsung lebih lambat. (Syam, 2005: 62–63)

Terdapat pula perbedaan dalam dimensi persebaran dakwah Islam dari keduanya, *keluwesan* berinteraksi dengan saudagar muslim hingga tranmisi keilmuan lebih dulu didapat masyarakat pesisir. Sedangkan kondisi Masyarakat pedalaman yang cenderung kurang interaktif mempengaruhi keterlambatan adaptasi, baik dalam perkembangan masyarakat islam, hingga tata kelola ekonomi dan pemberdayaan sosial, yang menyebabkan perkembangan ekonomi wilayah ini mengalami pasang surut. Dalam angka pertengahan abad ke-19, keberadaan ulama lokal hingga pendatang yang menetap di Tuban, turut serta andil dalam perkembangan transmisi keilmuan, melalui *langar*, masjid, dan sampai dengan berdirinya institusi pesantren. (Dhofier, 2011:7)

Pembentukan Intelektual Kiai Abul Fadhol

Profil Kiai Abul Fadhol

KH. Abul Fadhol (familiar dipanggil Mbah Dhol) memiliki nama lengkap K.H. Abul Fadhol bin Abdus Syakur bin Muhsin bin Saman bin Mbah Serut. Beliau merupakan keturunan dari pasangan K.H. Abdus Syakur dan istri kedua yang bernama Nyai

Mashfufah binti Abdul Hadi Sedan, Rembang pada tahun 1917 M. (Ula, 2020: 18) Pembentukan intelektual Kiai Abul Fadhol tidak dapat dilepaskan dari lingkungan keluarga dan tradisi keilmuan pesantren yang membentuk perjalanan intelektualnya. Garis keturunan dari pihak ayahnya disebut memiliki hubungan dengan Kiai Saman bin Yaman yang dikenal sebagai salah seorang pengikut Pangeran Diponegoro. (Fuadi, 2021: 122) Lingkungan keluarga tersebut memberikan dasar sosial dan keagamaan bagi perkembangan intelektual Abul Fadhol. Proses pembentukan keilmuannya berlangsung melalui keluarga sekaligus integrasi hubungan guru dan murid, hubungan kekerabatan ulama, serta mobilitas keilmuan antara wilayah Sedan, Rembang, Jombang, dan Senori, Tuban.

Pola tersebut memperlihatkan bahwa keluarga ulama dalam tradisi pesantren dapat menjadi salah satu ruang utama transmisi pengetahuan Islam transgenerasi. Kiai Abul Fadhol remaja tidak hanya menerima pengajaran keagamaan, tetapi juga dibiasakan menulis dan menghafalkan kitab. (Fuadi & Mahbub, 2023: 37) Selama pengembaraan yang telah dilalui, Kiai Abul Fadhol menguasai banyak rumpun keilmuan, termasuk dalam bidang tafsir, hadits, *nahwu*, *sharaf*, ‘*arudh*, *manthiq*, dan *balaghah*. Wilayah Senori menjadi titik spasial pertemuan transmisi sanad keilmuan Kiai Abul Fadhol, mertuanya bernama Kiai Djoned merupakan tokoh agama terkemuka di Senori, pada masa itu. Kiai Abul Fadhol menetap di Senori, setelah pernikahannya dengan Nyai Syari’ati. Beliau aktif mengajar di Madrasah Diniyah dan mendirikan pondok pesantren Darul Ulmun, selang beberapa tahun pasca pernikahannya, dengan pembelajaran yang berlangsung di kediamannya. (Ula, 2020: 20–21)

Di samping banyak rumpun keilmuan yang dikuasi, selain mengajar, Kiai Abul Fadhol dikenal lekat di lingkungan masyarakat dikenal sebagai sosok yang keterlibatan terlibat aktif dengan jaringan ideologis, yang ditransmisikan melalui organisasi Nahdlatul Ulama. Kiai Abul Fadhol dalam konteks keorganisasian, terlibat dalam Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Senori-Bangilan, sekaligus menjabat sebagai Rais Syuriah kedua setelah menggantikan KH. Masyhuri pada tahun 1960-an. (Mundzir & Nurcholis, 2014: 93) Pada tahun 1968 beliau juga menjabat sebagai Imam di pengurus Ja-Mu’alim (*Jajasan Mu’awwanah lil Mulimien*) Cabang Senori-Bangilan, sebuah lembaga pelayanan pemberangkatan haji yang terafiliasi Nahdlatul Ulama pada masa itu. (Arsip, 1968) Pada hari sabtu 11 November 1989 M/12 Robiul Awal 1410 H, Kiai Abul Fadhol wafat dan disemayamkan di Komplek Makam Plontang Jatisari, Senori, Tuban.

Transmisi Sanad dan Tradisi Keilmuan

Sistem pendidikan dan *penggemblengan* oleh Kiai Abdus Syakur kepada Abul Fadhol dini merupakan transmisi sanad keilmuan selama ayahnya. Sejak usia dini terdapat beberapa kitab yang telah dikuasai, seperti halnya, ilmu *nahwu, tauhid*, dan ilmu-ilmu alat. Tradisi pendidikan seperti ini tidak hanya menghasilkan kemampuan dalam memahami teks keagamaan, tetapi juga membentuk kemampuan reproduksi pengetahuan melalui kegiatan menulis dan mengajarkan kembali ilmu yang telah diperoleh. (Yahya, 2023: 183) Kepiawaian intelektual Abul Fadhol dapat dipahami sebagai hasil dari proses pendidikan yang menggabungkan penguasaan ilmu agama, ilmu alat, hafalan, dan praktik kepenulisan.

Transmisi keilmuan ayahnya menyambung ke Syeikh Kafrawi Tuban (guru Kiai Umar Harun, Sarang), Syaikh Nawawi al-Bantani, Syeikh Abu Bakar Syahta al-Makki, Syeikh Zaini Dahlan, Syeikh Mukri, dan Syeikh Sholeh Darat. Selain itu, ayahnya merupakan cucu dari Haji Saman, tokoh pendiri pondok pesantren di daerah Sarang, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1800-an. Namun, pesantren tersebut diwakafkan dengan *nadhir* Kiai Ghozali bin Lanah, Sarang. Fase berikutnya pesantren ini berperan besar, yang melahirkan tokoh penting dalam jaringan intelektual pesantren, seperti Kiai Ma'sum (Lasem) dan Kiai Baidhowi (Lasem), Kiai Umar Harun (Sarang), dan Kiai Cholil Harun (Sarang). Adapun Kiai Cholil Harun merupakan guru, sekaligus mertua Kiai Bisri Mustofa, Kiai Sahal Mahfudz, dan Kiai Maemoen Zubair. (Asif & Humam, 2019: 3–4)

Setelah ayahnya wafat pada 1940, enam tahun kemudian Kiai Abul Fadhol melanjutkan pendidikan kepada K.H. Hasyim Asy'ari di Tebuireng. Selama di Tebuireng, Kiai Abul Fadhol mendapat ijazah periwayatan hadits melalui Hadratussyeikh KH. Hasyim Asy'ari. Transmisi sanad keilmuan melalui jalur Hadratussyeikh KH. Hasyim Asy'ari bersambung dengan KH. Ahmad Sholeh Langitan, Syeikh Nawawi al-Bantani, Syeikh Kholil Bangkalan, Syeikh Mahfudz al-Tirmasi, Syeikh Ahmad Khatib al-Minkabawi dan Syeikh Sholeh Darat. Integrasi sanad keilmuan Kiai Cholil Harun terdapat kesamaan dengan guru dari ayah Kiai Abul Fadhol, melalui jalur Syeikh Kafrawi Tuban, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syeikh Abu Bakar Syahta al-Makki, Syeikh Zaini Dahlan, Syeikh Muhammad al-Muqri, dan Syeikh Sholeh Darat (jaringan Haramain).

Kiai Abul Fadhol dikenal sebagai ulama yang produktif dan memiliki banyak karya berbahasa Arab dalam berbagai bidang keilmuan. Di antara karya yang

terpublikasikan, diantaranya, *al-Jauharah al-Saniyyah fi Ilmi al-Sharf, Kafiyah al-Tullab fi Ilmi al-Nahwi, al-Durrat al-Saniyyah fi Ilmi al-Nahwi, Sullamu al-Thullab fi Ilmi al-Nahwi, Zubadu al-I'rab fi al- Ilmi al-Nahwi, Idhohu al-Masalik Ila alfiyyati ibni Malik, Tashilul Masalik (syarah Alfiah Binu Malik), Tarjamatu Alfiyyati Ibni Malik, al-Durru al-Farid fi Syarhi al-Jauharatu al-Tauhid, Kifayatu al-Tullab fi al-Qowa'idi al-Fiqhiyyah, al-Wardatul al-Bahiyyah fi Bayani al-Isthilahati al-Fiqhiyyah, al-Kawakib al-Lamma'ah, Syarhu al-Kawakib, Kasyfu al-Tabarih fi Shalati al-Tarawih, al-Kawakibu al-Sathi'u Syarhi Ala Jam'i al-Jawami', Ahla al-Musāmarah fi Hikayat al-Auliya al-Asyrah, Syarhu al-Mandzumah (Bahjatu al-Hawi) Li Umar al-Wardi, Syarhu Matni al-Jurumiyyah, al-Mandzūmah fi Ilmi al-Tasawwufi, al-Mandzoru al-Muwafi fi Ilmi al-Arudhi wa al-Qowafi, Khutbatu al-Jum'ati, Bahjatu al-Hawi, Nadzam, dan Tarjamatu Qashidatu al-Burdah dan Pengreksogomo*. (Fuadi, 2021, pp. 21–22)

Kedatangan Kiai Abul Fadhol di Senori, turut melengkapi formasi pembentukkan jaringan intelektual dan tradisi keilmuan Islam di Tuban. Sosoknya dikenal sebagai ulama yang produktif dan memiliki banyak karya berbahasa Arab dalam berbagai bidang keilmuan. Selama mengasuh pesantren, Kiai Abul Fadhol memiliki santri yang kelak menjadi tokoh agama terkenal, di daerahnya dan dikenal sebagai figur berpengaruh, diantaranya, Kiai Bisri Mustofa (Rembang), Kiai Sahal Mahfudz (Pati), dan Kiai Maemoen Zubair (Rembang). Ketiga santri tersebut merupakan murid dan juga menantu Kiai Cholil Harun, yang pernah belajar dengan ayah Kiai Abul Fadhol. Selain ketiga santri tersebut, tokoh terkemuka lainnya yang pernah belajar dengan Kiai Abul Fadhol, yaitu KH. Abdullah Faqih (Langitan, Tuban), KH. Dimyati Rois (Kaliwungu, Kendal), KH. Kafabihi Mahrus (Lirboyo, Kediri), KH. Muhammad Zayadi Zain (Probolinggo), KH. A. Mujib Imron (Pasuruan), dan KH. Hasyim Muzadi (Ketua Umum PBNU tahun 1999-2010).

Ahla al-Musamarah fi Hikayat al-Auliya al-Asyrah sebagai Transmisi Keilmuan

Satu di antara spektrum karya Kiai Abul Fadhol yang berskala luas adalah kitab *Ahla al-Musamarah fi Hikayat al-Auliya' al-'Asyrah*. Dalam menulis kitab tersebut, diselesaikan pada malam 5 Muharram 1381 H/19 Juni 1961dan ditulis dalam bahasa Arab dengan gaya *syi'ir* atau *nazham.* Kitab tersebut untuk pertama kalinya diterbitkan oleh Majlis Ta'lif wal Khatthat, Bangilan–Tuban (cetakan yang dirujuk: Senori, 4 Desember 1994), pernah diterbitkan Mathba'ah Abdullah Faqih Surabaya, dan diterjemahkan tiga

kali oleh penerbit berbeda. Kitab ini menguraikan sejarah penyebaran Islam di Jawa mulai dari silsilah Syeikh Maulana Ibrahim Asmaraqandi hingga berdirinya Kesultanan Demak. *Ahla al-Musamarah* bukan sekadar catatan kronik sejarah lokal, melainkan artikulasi pemikiran sosial-keagamaan.

Kiai Abul Fadhol merekonstruksi sejarah Islamisasi di Jawa dengan menggunakan logika yang persis sama dengan dunia sosial. Kajian terhadap karya tersebut tidak hanya diarahkan untuk mengetahui isi cerita yang terdapat di dalamnya, tetapi juga untuk memahami posisi Kiai Abul Fadhol sebagai sosok di balik transmisi intelektual dan tradisi keilmuan pesantren. Melalui *Ahla al-Musamarah*, Kiai Abul Fadhol Senori berhasil menjembatani dua dimensi, yang melahirkan penguatan tradisi keilmuan berbasis sanad dan pembacaan sejarah dakwah lokal yang inklusif-sistematis. Penggunaan istilah al-Auliya' al-Asyrah atau "Wali Sepuluh" juga merupakan bagian yang menarik untuk dikaji secara historis. Penelitian terhadap *Ahla al-Musamarah* menunjukkan bahwa tokoh yang dimaksud dalam istilah tersebut pada dasarnya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan figur yang secara umum dikenal sebagai Walisongo.

Genealogi persebaran Islam di Jawa oleh sepuluh tokoh meliputi catatan biografi, dan silsilah, sanad tersebut diintegrasikan langsung kepada Nabi Muhammad melalui jalur Syekh Jamaluddin Akbar Al-Husaini (familiar dikenal Syeikh Jumadil Kubro). Istilah "Wali Sepuluh" tidak semestinya langsung dipahami sebagai konstruksi yang berlawanan dengan konsep Walisongo, tetapi perlu dibaca berdasarkan struktur narasi dan tokoh yang disajikan oleh Abul Fadhol. Dalam kerangka sejarah intelektual, isi *Ahla Al-Musamarah fi Hikayat Al-Auliya Al-Asyrah* juga penting karena memperlihatkan cara intelektus ulama pesantren menyeleksi, menghubungkan, dan menjelaskan pengetahuan mengenai masa lalu Islam di Nusantara. Narasi mengenai ke-Wali-an, Demak, Majapahit, genealogi ulama, dan perkembangan dakwah menunjukkan adanya proses konstruksi pengetahuan sejarah dari lingkungan pesantren.

Persoalan ini membuka ruang untuk mengkaji bagaimana ulama pesantren membentuk kategorisasi terhadap tokoh-tokoh Islamisasi Jawa melalui tradisi penulisan sejarah dan kisah kewalian. Dalam kancah pembentukan intelektual, membuktikan bahwa pesantren di Tuban, memiliki peran aktif dalam melahirkan figur ulama produktif berkaliber internasional, tanpa kehilangan akar kultural lokalnya. Karakteristik dakwah, penafsiran, dan historiografi yang beliau wariskan terus menjadi rujukan penting dalam

memahami genealogi intelektual Islam di Jawa abad ke-20. Penulisan sejarah ketokohan, secara keilmuan dapat dijadikan literatur, melalui dimensi lain dapat pula didasarkan pada fungsi penguatan identitas ideologi *Ahlussunnah wal Jamaah*, sekaligus respons terhadap kelompok keagamaan tertentu, dalam hal ini dapat dikaitkan berhubungan erat dengan dinamika NU.

KESIMPULAN

Dinamika intelektualisme Islam di Tuban secara historis terbangun melalui mekanisme transmisi sanad serta relasi *patron-klien* antara guru dan murid yang terinstitusionalisasi sejak era Walisanga hingga mengakar kuat dalam ranah Islam tradisional. Perkembangan intelektualisme Islam berbasis pesantren ini mengalami akselerasi seiring dengan integrasi keilmuan yang menjembatani entitas sosio-geografis pesisir dan pedalaman. Figur sentral dalam lanskap keilmuan ini diwakili oleh Kiai Abul Fadhol Tuban (Mbah Dhol Senori), seorang cendekiawan agraris berkaliber internasional yang menguasai spektrum disiplin ilmu keislaman (*ulum al-din*). Beliau memiliki afiliasi sanad epistemologis yang bersambung hingga Hadratussyeikh KH. Hasyim Asy'ari dan jejaring ulama Haramain, sekaligus berperan aktif dalam membina masyarakat serta mencetak basis elite ulama di Nusantara.

Puncak artikulasi intelektual beliau terefleksikan secara komprehensif dalam karya monumental bertajuk *Ahla Al-Musamarah fi Hikayat Al-Auliya Al-Asyrah*. Melalui himpunan teks berbahasa Arab berformat *nazham* ini, Kiai Abul Fadhol melakukan rekonstruksi historiografis terhadap proses Islamisasi di Jawa dengan mengintrodusir kualifikasi kategoris "Wali Sepuluh" yang terintegrasi secara genealogis hingga Nabi Muhammad SAW. Karya ini tidak hanya memanifestasikan kapasitas reproduksi pengetahuan dalam tradisi literasi pesantren, tetapi juga membuktikan kemampuan intelektual pesantren dalam menyelaraskan otentisitas sanad Islam tradisional dengan analisis historiografi lokal yang inklusif, sistematis, dan kontekstual tanpa mereduksi akar kulturalnya.

DAFTAR PUSTAKA

Admin. (2008). *Selayang Pandang Pondok Pesantren Langitan Tuban*. Langitan.Net. Sejarah Dan Perkembangan. https://langitan.net/selayang-pandang-pesantren-langitan-tuban/sejarah-berdiri-dan-perkembangan/

Ahmad Mundzir, N. (2014). *Perjalanan NU Tuban Dari Masa Ke Masa (1935-2013)*.

Aura Pustaka.
Asif, M., & Humam, A. W. K. (2019). Tafsir Ayat Alahkam Abil Fadhol Alsenory: Sebuah Model Tafsir Analisis Kritis. *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, *16*(1), 1. https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i1.1641
Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Kencana Prenadamedia Group.
Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
Fadhol, A. (1994). *AḥlA Al-Musamarah Fī Ḥikayat Al-Auliya Al-Asyrah*. Majlis Taklif wal Khuthath.
Fuadi, M. A. (2021). Genealogi Walisongo Dalam Kitab Ulama Nusantara: Studi Komparatif Kitab Tarikh Al-Aulia' Dengan Ahla Al-Musamarah. *Jurnal Islam Nusantara*, *5*(1), 117–130. https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v5i1.267
Fuadi, M. A., & Mahbub, M. (2023). Penyebaran Islam dalam Khazanah Pesantren: Analisis Kitab Ahla al-Musamarah fī Hikāyāt al-Auliya' al-'Asyrah. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, *18*(1), 33–56. https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i1.2640
Khoironi, M. (n.d.). *Jejak-Jejak para Pewaris Anbiya di Senori: Mengenal, Mengenang dan Napak Tilas Perjalanan Orang-Orang Sholih*. Tidak diterbitkan.
Lutfi Mustofa. (2020). *Humaniora Pesantren* (Number July). PT. Literindo Berkah Karya.
M Said Hibatullah Halim. (2025). *Biografi KH Nur Salim (1910-1983): Ulama Pejuang dari Senori, Tuban, dalam Kiprah Pendidikan, Dakwah, dan Politik Melalui NU* [Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta]. https://digilib.uinsaid.ac.id/detail/TA/00000000000000014977
Susunan Pengurus Jajasan Mu'awwanah Lil Muslimien Cabang Senori - Bangilan, 1 (1968).
Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. PT LKiS Pelangi Aksara.
Ula, N. K. (2020). *KH ABUL FADHOL (1917 M – 1989 M) KIAI KHARISMATIK DARI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM SENORI TUBAN* (Number 1) [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. http://www.stumblingrobot.com/2015/09/25/find-the-rate-of-change-in-volume-of-a-right-circular-cylinder/
Wahidin, A. (2014). Konsep Ulama menurut Perspektif al-Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *1*(1), 38–56. https://doi.org/10.30868/at.v1i01.168
Yahya, Y. I. (2023). Syaikh Abul Fadhol Senori and His Contribution To the Dissemination of Hadith in Indonesia. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, *4*(2), 177–210. https://doi.org/10.55987/njhs.v4i2.110